

BAB I PENDAHULUAN

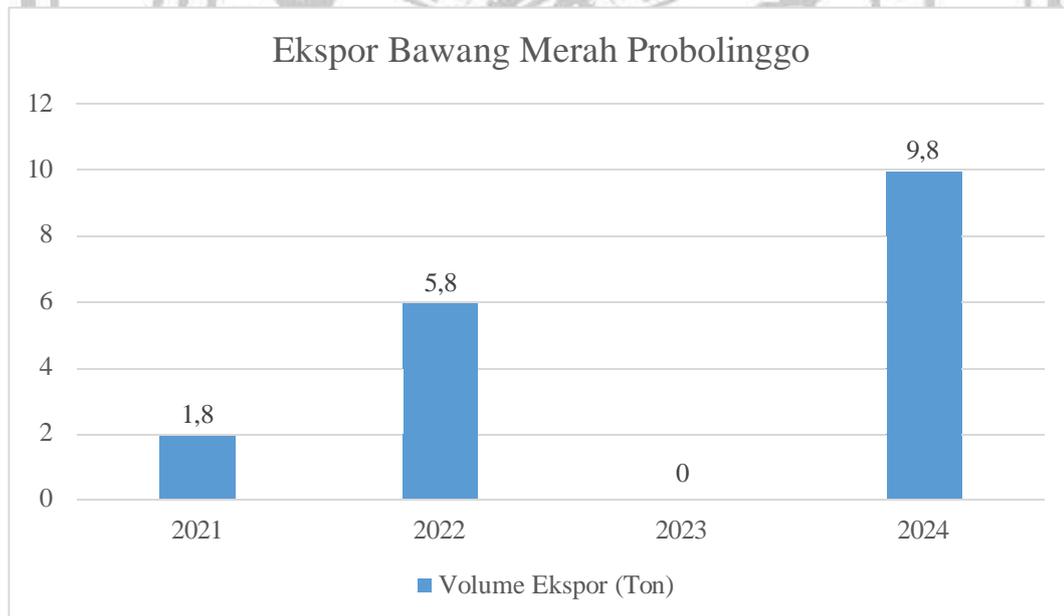
1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa L. var. aggregatum*) adalah salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai bahan baku masakan, tetapi juga sebagai salah satu sayuran unggulan dalam sektor hortikultura (Yulianingsih, 2007) Dalam setiap hidangan, bawang merah menambah cita rasa khas yang sulit digantikan, sekaligus memberikan manfaat kesehatan yang sangat berharga. Kandungan vitamin C yang tinggi menjadikan bawang merah sebagai sumber antioksidan alami, yang dapat membantu tubuh melawan radikal bebas dan menjaga kesehatan jaringan tubuh (Hasyin et al., 2022). Selain manfaat gizi, bawang merah juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun sebagai komoditas ekspor yang berkontribusi pada devisa negara. Maka, tidak mengherankan jika bawang merah menjadi salah satu komoditas pertanian yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian Indonesia.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, bawang merah tetap menghadapi sejumlah tantangan terkait daya tahan dan kualitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kerentanannya terhadap perubahan kualitas, seperti volatilitas, susut bobot, dan kerusakan yang cepat akibat kandungan air yang tinggi (Mutia et al., 2014). Faktor-faktor ini menjadikan bawang merah sebagai komoditas yang mudah mengalami kerugian jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam hal penyimpanan dan distribusi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas dan memperpanjang umur simpan bawang merah sangat penting, baik melalui inovasi dalam teknik penyimpanan maupun distribusi yang lebih efisien. Di samping itu, meskipun produksi bawang merah Indonesia tercatat mengalami peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan produksi menjadi 1,974 ton, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 1,580 ton (BPS Indonesia, 2023). Penurunan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap peningkatan

produktivitas dan kualitas bawang merah agar dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional secara berkelanjutan.

Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan potensi besar dalam produksi komoditas ini. Meskipun produksi bawang merah di daerah ini meningkat setiap tahunnya, konsumsi masyarakat tidak sebanding dengan jumlah produksi, dengan rata-rata produksi sebesar 3,19% per tahun, lebih tinggi dibandingkan konsumsi yang hanya 2,97% per tahun (Sulistiowati et al., 2021). Meskipun demikian, bawang merah impor masih tetap beredar di pasar lokal, dengan angka impor mencapai 2,140 ton per tahun pada periode 2022-2023 (Keunggulan et al., 2015). Potensi ekspor bawang merah yang tinggi, mencapai rata-rata 10,74 ton per tahun, menunjukkan bahwa komoditas ini masih memiliki peluang besar untuk mendukung perekonomian daerah dan nasional, sekaligus menjadi salah satu komoditas bernilai tinggi dalam pertanian Indonesia. Nilai ekspor Bawang Merah Probolinggo dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Bawang Merah Probolinggo

Sumber: Data BPS Probolinggo 2024

Pada tahun 2024, ekspor bawang merah probolinggo menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan, terutama ke kawasan Asia Tenggara. Kinerja

perdagangan bawang merah Indonesia selama periode 2021-2024 mengalami surplus. Ekspor bawang merah tahun 2023 mengalami gagal panen dikarenakan faktor cuaca kemarau panjang jika dibandingkan dengan tahun 2022 mengalami kenaikan dari 5,8 ton. Kenaikan ekspor yang terjadi pada tahun 2024 cukup signifikan yaitu dari sebesar 9,8 ribu ton. Ekspor ini dilaksanakan dalam rangka Festival Bawang Merah 2024 yang bertujuan untuk menyerap hasil panen raya petani dan menstabilkan harga di pasar domestik (BPS Indonesia, 2024).

Upaya ekspor bawang merah di kabupaten Probolinggo ini merupakan bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan daya saing komoditas hortikultura Indonesia di pasar global. Pemerintah pusat dan daerah bekerja sama dengan pelaku usaha untuk memperkuat rantai pasok, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas pasar ekspor yang selama ini didominasi oleh negara tetangga di Asia Tenggara. Dengan adanya ekspor yang signifikan pada tahun 2024 ini, diharapkan pendapatan petani bawang merah meningkat dan sektor pertanian nasional semakin berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada Kabupaten Probolinggo, bawang merah merupakan salah satu komoditas utama yang memiliki produksi melimpah, dengan total hasil mencapai 792.604 ton pada tahun 2023 (BPS Indonesia, 2023). Produksi bawang merah yang melimpah di Kabupaten Probolinggo membuka kesempatan sektor hilir untuk mengolah bawang merah menjadi produk yang lebih bernilai dan lebih awet jika disimpan. Produk olahan bawang merah yang berkembang pesat di daerah ini adalah bawang goreng, yang memiliki daya tahan lebih lama dan mudah didistribusikan ke berbagai pasar.

Salah satu unit industri yang memproduksi bawang goreng adalah UMKM Sayuni, yang berlokasi di Desa Sumber Suko, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, yang merupakan salah satu usaha mikro, kecil, dan menengah yang terlibat dalam pengolahan bawang merah. Sejak berdiri pada tahun 2021, UMKM Sayuni telah memproduksi bawang goreng dengan kapasitas produksi 1 kuintal per hari, yang dikemas dalam bungkus 30 kg. UMKM Sayuni masih menghadapi sejumlah tantangan serius, di antaranya adalah masalah ketidakpastian pasokan bawang kupas untuk produksi, serta kelangkaan bahan baku yang kerap

menghambat kelancaran operasional, promosi yang kurang optimal. Untuk itu, diperlukan pengembangan strategi yang tepat guna mengatasi berbagai permasalahan tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume produksi dan penjualan bawang goreng serta memperkuat keberlanjutan usaha UMKM Sayuni di masa depan.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam proses penyusunan strategi perusahaan, karena memungkinkan evaluasi mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*) yang dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan kompetitif, serta kelemahan (*weakness*) yang memerlukan perbaikan agar tidak menjadi hambatan. Sedangkan AHP adalah metode pengambilan keputusan yang membantu dalam menganalisis dan membandingkan beberapa pilihan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, AHP digunakan untuk menentukan kriteria dan prioritas dalam pemilihan atau evaluasi terkait produksi atau pengolahan bawang goreng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana alternatif strategi pengembangan usaha agroindustri bawang goreng di UMKM Sayuni menggunakan metode SWOT?
2. Bagaimana prioritas alternatif strategi pada pengembangan agroindustri di UMKM Sayuni menggunakan metode AHP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha agroindustri bawang goreng di UMKM Sayuni menggunakan metode SWOT.

2. Untuk menentukan prioritas strategi pada pengembangan agroindustri di UMKM Sayuni menggunakan metode AHP.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait terhadap permasalahan yang sedang dibahas, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dan menghasilkan solusi yang lebih optimal. Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perusahaan, terutama UMKM Sayuni, dengan memberikan solusi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan usaha mereka.
2. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berguna bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, sekaligus memperkaya referensi akademis di bidang ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi landasan informasi yang bermanfaat, serta memberikan wawasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang relevan.